Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I tahun 2015 tumbuh sebesar 4,7% secara tahunan atau turun dibandingkan pada kuartal I tahun 2014 sebesar 5,2%. Perlambatan ekonomi yang terjadi pada kuartal I tahun 2015 tidak hanya terjadi di negara Indonesia tetapi juga terjadi di beberapa negara lain, seperti ekonomi negara India dan Malaysia bisa tumbuh relatif lebih baik. Perlambatan ekonomi di Indonesia terjadi karena menurunnya pertumbuhan ekonomi di China sehingga ekspor dari Indonesia ke negara tersebut juga melambat, penurunan harga minyak mentah dunia, konsumsi masyarakat yang relatif rendah karena depresiasi (penurunan) nilai tukar rupiah terhadap dolar (USD) yang berdampak pada harga barang kebutuhan mengalami peningkatan. Hal ini menimbulkan tantangan bagi setiap perusahaan untuk mempertahankan posisinya, menjaga kestabilan aktivitas operasional, menjaga reputasi perusahaan, dan meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi perusahaan. Sehingga diharapkan dapat menimbulkan kepercayaan dari pihak internal dan eksternal perusahaan.

Pihak internal perusahaan adalah manajemen yang menggunakan laporan keuangan sebagai informasi pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan dan sebagai dasar pertimbangan

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

untuk pengambilan keputusan. Sedangkan pihak eksternal perusahaan adalah pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk mengevaluasi kinerja manajemen, seperti pemegang saham, pemasok dan kreditor, pemerintah, karyawan, dan konsumen. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai kinerja, kondisi, dan informasi mengenai laba perusahaan. Laba merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup *(going concern)* suatu perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan jika perusahaan memperoleh keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan *(welfare)* perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Dengan laporan keuangan akan mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode beroperasi.

Laporan keuangan menggambarkan kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan yang dapat digunakan oleh pihak internal (manajemen) maupun pihak eksternal (pemegang saham, kreditor, pemerintah) perusahan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014), laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang – kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pengguna. Beberapa diantara pengguna ini memerlukan dan berhak untuk memperoleh informasi tambahan di samping yang tercakup dalam laporan keuangan. Namun demikian, banyak pengguna sangat bergantung pada laporan keuangan sebagai sumber informasi keuangan dan karena itu laporan keuangan

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

tersebut seharusnya disusun dan disajikan dengan mempertimbangkan kebutuhan. Laporan keuangan dengan tujuan khusus seperti propektus dan perhitungan yang dilakukan untuk tujuan perpajakan tidak termasuk dalam kerangka dasar ini.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (IAI, 2014): Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari: (a) laporan posisi keuangan pada akhir periode; (b) laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode; (c) laporan perubahan ekuitas selama periode; (d) laporan arus kas selama periode; (e) catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain; (ea) informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya; dan (f) laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos – pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos – pos laporan keuangannya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014), laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan. Pengguna yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar manajer dapat membuat keputusan ekonomik; keputusan ini mungkin mencakup, sebagai contoh, keputusan untuk menahan atau menjual investasi dalam entitas atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen. Pada laporan keuangan tersebut terdapat banyak informasi yang dibutuhkan oleh para pemegang saham, terutama adalah informasi tentang laba. Tediyanto (2012), mendefinisikan informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen. Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan dan mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Laba merupakan salah satu elemen yang berpotensial terdapat dalam laporan keuangan. Laba bukan hanya untuk menentukan prestasi perusahaan, tetapi juga penting sebagai informasi dalam pembagian laba, penentuan investasi yang dilakukan oleh investor. Laba yang dilaporkan pada laporan keuangan merupakan laba yang dihasilkan dengan

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

menggunakan metode akrual. Menurut Dechow dalam Aji dan Mita (2010), laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik dibandingkan dengan arus kas dari aktivitas operasi, karena akrual mempertimbangkan masalah waktu. Pencatatan akuntansi dibagi menjadi dua metode yaitu metode berbasis akrual dan berbasis kas. Akuntansi berbasis akrual adalah suatu dasar dalam akuntansi di mana transaksi ekonomi dan peristiwa lainnya diakui, dicatat, dan disajikan dalam laporan keuangan pada saat terjadinya transaksi tersebut tanpa memperhatikan waktu kas atau setara kas diterima maupun dibayarkan. Sedangkan akuntansi berbasis kas adalah suatu dasar yang mengakui, mencatat, dan menyajikan laporan keuangan pada saat kas atau setara kas diterima maupun dibayarkan.

Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, dan memperkirakan risiko – risiko investasi atau meminjamkan dana. Informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan membantu pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan dimasa akan datang. Pentingnya informasi laba didasari oleh pihak manajemen untuk menampilkan performa terbaik perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan. Menyadari pentingnya informasi laba tersebut, pihak manajemen berusaha untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan atau sering disebut perataan

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

laba. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan perilaku yang tidak semestinya, yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Amanza, 2012).

Suryandari (2012), menyatakan bahwa perhatian investor hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan, bukan pada prosedur untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Oleh karena itu, manajemen mempunyai motivasi untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan dengan melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) dalam laporan keuangan (Prabayanti dan Yasa, 2010).

Dewi (2012), menyatakan bahwa hal lain yang menyebabkan manajer melakukan *disfunctional behaviour* adalah aplikasi dari teori keagenan, dimana manajer yang bertindak sebagai *agent* dan pemilik perusahaan sebagai *principal* terdapat perbedaan informasi atau adanya asimetri informasi yaitu dimana manajer yang bertindak sebagai pihak internal perusahaan lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik perusahaan (pihak eksternal), sehingga celah ini yang dimanfaatkan manajer untuk melakukan *disfunctional behaviour*, yaitu dengan melakukan perekayasaan laba (*earning management*). Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kreditabilitas laporan keuangan (Dewi, 2012). Perilaku tidak semestinya tersebut

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan (*agency theory*).

Abiprayu (2011), mendefinisikan manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk memperlihatkan kepada pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba dibedakan menjadi empat jenis, yaitu: *taking a bath, income minimization, income maximization, dan income smoothing* (perataan laba). *Taking a bath* adalah pola manajemen laba yang terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar, dan diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang, *income minimization* merupakan pola manajemen laba yang dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba yang diperoleh pada periode mendatang diperkirakan menurun dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya, *income maximization* adalah pola manajemen laba yang dilakukan pada saat laba yang diperoleh mengalami penurunan, dan *income smoothing* adalah pola manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil (Aji dan Mita, 2010).

Tindakan manajemen kadang bertentangan dengan tujuan perusahaan dan biasanya akan merugikan atau mengurangi laba

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

perusahaan melalui perataan laba atau lebih dikenal dengan *income smoothing*. Kesenjangan informasi antara pihak manajemen dengan pihak lain yang berkepentingan menyebabkan munculnya perataan laba. Perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun – tahun yang tinggi pendapatannya ke periode – periode yang kurang menguntungkan (Riahi dan Belkaoui, 2011). Perataan laba merupakan campur tangan manajemen dalam pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri (manajer). Perataan laba meliputi usaha untuk memperkecil laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal dan usaha untuk memperbesar laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal, karena salah satu tujuan dilakukannya perataan laba adalah untuk memberikan rasa aman kepada investor karena kemungkinan fluktuasi laba yang kecil dan meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan laba perusahaan pada periode mendatang (Abiprayu dan Irene, 2011). Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel – variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi – transaksi riil. Tindakan perataan laba dilakukan bukan hanya untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba pada periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba perlu mempertimbangkan tingkat pertumbuhan normal dari laba yang diharapkan pada periode tersebut.

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

Tujuan dilakukan *income smoothing* adalah memberikan rasa aman pada investor karena fluktuasi laba yang kecil dan meningkatkan kemampuan investor untuk memperkirakan laba perusahaan di masa yang akan datang. Alasan yang mendorong manajemen melakukan *income smoothing* adalah untuk menjaga citra perusahaan dan menaikkan citra manajer perusahaan agar terlihat memiliki kinerja yang baik (Manuari dan Yasa, 2014). Alasan lain perataan laba yang dilakukan oleh manajemen, yaitu: sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak penghasilan PPh Badan Pasal 25 yang terutang atas perusahaan menjadi kecil; sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperoleh; dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan, karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan.

Dewi (2011), menyatakan ada tiga cara menyangkut perilaku perataan laba yang dapat diterima antara lain: (i) manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (misalnya biaya riset dan pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan, (ii) mengubah metode akuntansi, dalam hal ini manajer dapat mengalokasikan pendapatan untuk beberapa periode akuntansi, dan (iii) manajemen memiliki kebijakan dalam mengklasifikasikan akun – akun laba rugi ke dalam kategori berbeda.

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

Menurut Dewi (2011), ada dua jenis perataan laba yang disengaja, yaitu *real smoothing* dan *artifical smoothing*. *Real smoothing* berkaitan dengan transaksi aktual yang dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pada pengaruh perataan terhadap laba, sementara *artificial smoothing* berkaitan dengan prosedur akuntansi yang diterapkan untuk menggeser *revenue* ataupun *expense* dari suatu periode ke periode yang lain. Perataan laba terjadi karena adanya asimetri informasi yang tinggi antara manajer dan pihak yang tidak mempunyai sumber dana, dan akses yang memadai terhadap informasi untuk memonitor tindakan manajer. Perataan laba dapat menyebabkan pengungkapan laba yang menyesatkan. Apabila pihak eksternal tidak menyadari adanya perataan laba ini maka laba yang dihasilkan merupakan rekayasa dan dapat menyebabkan distorsi dalam pengambilan keputusan. Perusahaan terdorong untuk melakukan perataan laba karena perusahaan berusaha untuk meningkatkan penjualan saham, menurunkan tingkat pajak, mendapatkan bonus. Terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi perataan laba antara lain rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets (ROA), net profit margin (NPM), leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity (DER),* ukuran perusahaan (*SIZE*), dan kepemilikan manajerial.

Profitabilitas didefinisikan sebagai rasio pengukuran efektivitas maanjemen berdasarkan laba yang dilaporkan. Rasio profitabilitas diproksikan menggunakan rasio *Return On Assets* dan *Net Profit Margin. Return On Assets (ROA)* merupakan perbandingan antara laba bersih

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan. ROA menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang digunakan dalam kegiatan operasi (Dewi, 2012). Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Perusahaan dengan tingkat *return on assets* rendah mempunyai dorongan yang lebih besar untuk meratakan labanya. Diduga bahwa fluktuasi laba akan memberi dampak pada semakin rendah atau menurunnya profitabilitas akan mendorong manajer untuk meratakan laba (Dewi, 2011). Dapat diduga bahwa fluktuasi profitabilitas yang menurun bagi perusahaan untuk melakukan perataan laba agar tampak bahwa perusahaan tersebut sehat di mata pihak eksternal perusahaan. Profitabilitas yang menurun mendorong perusahaan untuk melakukan perataan laba agar laba tampak stabil (Amanza, 2012). Penelitian Prabayanti dan Yasa (2010), menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh pada perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Prasetiono (2012), menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

Faktor lain yang mempengaruhi perataan laba adalah rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin (NPM). Net Profit Margin* (NPM) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total penjualan. NPM digunakan untuk mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan (Dewi, 2012). Semakin besar NPM maka semakin besar pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, semakin kecil NPM maka semakin kecil pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mempunyai kinerja yang baik untuk menghasilkan laba. Perusahaan dengan NPM rendah akan melakukan perataan laba untuk menghindari fluktuasi laba. Perusahaan dengan *net profit margin* yang rendah diduga melakukan perataan laba (Rahmawati dan Muid, 2012).

Net profit margin merupakan bagian dari profitabilitas perusahaan melalui pengukuran antara rasio laba bersih setelah pajak dengan total penjualan dimana laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sehingga sering dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif (Azhari, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012), bahwa variabel NPM berpengaruh positif terhadap perataan laba. Pada penelitian Kartika dan

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

Prasetiono (2012), mengenai NPM berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Penelitian Santoso (2010), menunjukkan bahwa variabel NPM merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Silviana (2010), dan Dul Muid (2012), tentang NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Faktor lain yang mempengaruhi perataan laba adalah *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity (DER). Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan ekuitas (Hery, 2015). Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan risiko perusahaan juga tinggi. Pada saat kondisi perusahaan mengalami kerugian atau memperoleh laba yang tidak terlalu tinggi, investor mengalami risiko penurunan pada laba yang diperoleh. Hal ini disebabkan karena perusahaan harus melunasi utang kepada pihak kreditor terlebih dahulu kemudian membagikan *return* kepada investor. Manajer perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan melakukan perataan laba agar angka laba yang ditampilkan sesuai dengan yang diinginkan manajemen, sehingga investor dapat menilai bahwa kondisi keuangan perusahaan baik (Pratiwi, 2013).

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi antara utang terhadap modal. Rasio ini

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal (Hery, 2015). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki risiko mengakibatkan kerugian besar karena semakin tinggi *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang sehingga melanggar perjanjian hutang ketika mengalami default (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan. Hal ini menyebabkan investor dan kreditur takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan sehingga menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan perataaan laba (Santoso, 2010).

Pada penelitian Yasa (2010) dan Santoso (2010), mengenai *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Penelitian Aji dan Mita (2010), *financial leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Silviana (2010) dan Dewi (2011), tentang *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Faktor lain yang mempengaruhi perataan laba adalah ukuran perusahaan *(SIZE)*. Penentuan ukuran perusahaan didasarkan pada total aset yang dimiliki perusahaan. Rahmi (2010), menyatakan bahwa perusahaan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu perusahaan kecil (*small firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan besar (*large firm*). Perusahaan besar diperkirakan memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (Rahmawati, 2012). Alasan perusahaan besar terdorong untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

perusahaan kecil, karena (i) semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut diharapkan dapat menghasilkan laba yang lebih besar pula, dan (ii) perusahaan besar lebih diperhatikan oleh investor, pemerintah dan masyarakat, sehingga perusahaan bertindak hati – hati dalam membuat laporan keuangan. Akibat dari kondisi tersebut, maka pihak perusahaan akan melakukan perataan laba agar dapat memberikan rasa aman kepada investor dan untuk mengurangi fluktuasi laba.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap laba perusahaan. Perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati – hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan laba secara efisien, sehingga berdampak pada perusahaan untuk melaporkan kondisi perusahaan menjadi lebih akurat (Abiprayu, 2011). Suryandari (2012), menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran total aset yang lebih besar dan memiliki industri yang strategis mampu untuk melakukan perataan laba karena aktivitas perusahaan diketahui dan mendapat perhatian besar dari investor, pemerintah, dan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012), menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Penelitian Silviana (2010) dan Prasetino (2012), mengenai ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan Santoso (2010) dan Yasa (2010), tentang ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

Faktor lain yang mempengaruhi perataan laba adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak – pihak manajemen atau dengan kata lain manajemen tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Amanza (2012), mengemukakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mempengaruhi kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan memberikan insentif bagi manajemen untuk melakukan perataan laba dan memberikan keleluasaan manajer untuk mengelola laporan keuangan. Alasan manajemen melakukan perataan laba disebabkan karena manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang bergejolak (*volatile*), sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya dan sebaliknya manajemen akan memilih untuk menurunkan laba yang dilaporkan jika laba yang sebenarnya meningkat dibandingkan laba tahun sebelumnya (Aji dan Aria, 2010).

Manajemen yang memiliki saham perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibanding pemegang saham non – institusi lainnya, dengan demikian memiliki kesempatan untuk melakukan perataan laba untuk meminimalisir volatilitas labanya untuk meningkatkan kinerja saham perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan maka manajemen berusaha lebih giat untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham yang juga termasuk

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

manajer. Perbedaan dalam struktur kepemilikan manajerial mempengaruhi perilaku perataan laba dalam perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Farida (2010), menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Atarwaman (2011), yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Penelitian Tampubolon (2012), menguji kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dewi dan Prasetiono, 2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Dalam penelitian ini menambahkan satu variabel independen yaitu kepemilikan manajerial yang diambil dari penelitian Atarmawan (2011), karena adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan memberikan insentif bagi manajemen untuk melakukan perataan laba. Hal ini menandakan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial tidak serta merta menunjukkan insentif manajemen untuk melakukan perataan laba karena hal tersebut dapat membahayakan perusahaan dalam jangka panjang.
2. Penelitian sebelumnya mengambil periode penelitian dari tahun 2002 – 2006 dan penelitian ini mengambil periode penelitian dari tahun 2011 – 2013.

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

3. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Rasio Profitabilitas, *Leverage*, *SIZE*, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2013)".

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan tersebut, maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Periode dari laporan keuangan yang diteliti selama kurun waktu 3 tahun dari 2011 sampai dengan tahun 2013 yang menggunakan mata uang rupiah (Rp).
3. Penulis menggunakan rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan (ROA, NPM), *Leverage* yang diproksikan dengan DER, *SIZE*, Kepemilikan manajerial dalam perataan laba.

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap perataan laba?
2. Apakah rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap perataan laba?
3. Apakah *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity* (DER) berpengaruh terhadap perataan laba?
4. Apakah Ukuran Perusahaan (*SIZE*) berpengaruh terhadap perataan laba?
5. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap perataan laba?
6. Apakah Rasio Profitabilitas, *Leverage*, *SIZE*, dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara simultan terhadap perataan laba?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) terhadap perataan laba.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap perataan laba.

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity* (DER) terhadap perataan laba.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *SIZE* terhadap perataan laba.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap perataan laba.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis rasio Profitabilitas, *Leverage*, *SIZE*, Kepemilikan Manajerial secara simultan memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Bagi Investor

   Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam membuat keputusan investasi.
2. Bagi Manajemen Perusahaan

   Dapat dijadikan pertimbangan manajemen dalam mengambil keputusan sebelum memutuskan untuk melakukan perataan laba.
3. Bagi akademisi

   Dapat memberikan informasi dan referensi tambahan untuk melakukan penelitian sejenis.

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Dapat menjadi bahan referensi dan pertimbangan bagi peneliti lain yang berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

5. Bagi Peneliti

   Dapat menambah wawasan baik dari segi teoritis maupun konseptual mengenai pemahaman tentang perataan laba melalui faktor – faktor perataan laba seperti rasio profitabilitas (ROA, NPM), *leverage*, *size*, kepemilikan manajerial.

1.6. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan dalam menyusun laporan penelitian. Bab ini terdiri dari garis besar dan manfaat penelitian yang dibuat, serta alasan untuk membuat penelitian dengan judul yang telah ditulis.

BAB II Telaah Literatur

Dalam bab ini membahas tentang laporan keuangan, teori keagenan, laba, manajemen laba, perataan laba, ROA,

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

NPM, DER, *SIZE*, kepemilikan manajerial dan model penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, gambaran umum objek penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisikan tentang penjelasan analisis deskriptif data, uji hipotesis, dan pembahasan analisis.

BAB V Simpulan, Keterbatasan dan Saran

Bab ini berisikan tentang simpulan mengenai penelitian yang dilakukan, menjelaskan mengenai keterbatasan penelitian dan memberikan saran bagi peneliti berikutnya.

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015